



MENGANALISIS PEMIKIRAN FILSAFAT GADAMER (PEMIKIRAN HERMENEUTIKA)

Za'farullah Jamaly¹, Nazwa Hidayatunnisa², Velisa Azzahra³,

Ramadhani Firmansyah Wahid⁴, Nashikin⁵

UIN Walisongo Semarang^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: jamalyzafarullah1@gmail.com✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

03 Desember 2023

Diterima:

25 Maret 2024

Diterbitkan:

02 April 2024

Kata Kunci:

Biografi Hans Georg Gadamer;
Pemikiran Filsafat Hermeneutika;
Implementasi
Pemikiran Filsafat.

ABSTRAK

Hans Georg Gadamer meyakini bahwa pemahaman terjadi dalam konteks sejarah dan budaya, menolak gagasan "kebenaran" objektif dan mutlak yang terpisah dari konteks sejarah dan pengalaman pribadi. Konsep sentralnya menggambarkan hubungan dinamis antara penafsir, teks, dan konteks. Visinya meresapi berbagai disiplin, menciptakan landasan bagi pendekatan pemahaman yang holistik dan kontekstual. Ketertarikannya pada relativitas pengalaman dan sejarah membentuk pandangan hermeneutisnya, memperkaya wawasannya terhadap keragaman penafsiran. Filsafat hermeneutika Gadamer, yang dikenal sebagai Hermeneutik, mengakui bahwa pemahaman terjadi dalam konteks sejarah dan budaya. Hermeneutika Gadamer menawarkan landasan konseptual yang kuat untuk menyelidiki makna dalam konteks yang kompleks dan terus berubah. Pemikirannya mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam melalui pengakuan terhadap ketidakberlanjutan kebenaran mutlak, mendorong pandangan yang lebih inklusif terhadap interpretasi dan makna.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Filsafat, sebagai pencarian pengetahuan dan pemahaman mendasar tentang eksistensi, nilai, dan realitas, telah memberikan landasan konseptual bagi perkembangan budaya dan intelektual manusia sepanjang sejarah. Para filosof dari zaman kuno hingga kontemporer telah berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai keberadaan, moralitas, pengetahuan, dan makna kehidupan. Dalam perjalanan ini, berbagai aliran pemikiran seperti rasionalisme, empirisme, eksistensialisme, dan postmodernisme telah muncul, mencerminkan kompleksitas dan keragaman manusia dalam meresapi makna eksistensinya. Filsafat terdahulu Hans-Georg Gadamer menghadirkan lapisan mendalam dalam pemahaman hermeneutika dan pemikiran filosofis. Gadamer, seorang filsuf Jerman abad ke-20, merintis jalan dengan karyanya "Truth and Method" yang mengubah paradigma interpretasi. Dalam pandangannya, pemahaman tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan bahasa, menciptakan harmoni antara masa lalu dan sekarang. Gadamer menolak pandangan objektif tentang kebenaran, mengedepankan dialog sebagai kunci interpretasi yang autentik. Mari menjelajahi konsep-konsep filosofis Gadamer yang menggugah pikiran, membuka jendela baru dalam hermeneutika, dan memberikan wawasan yang tak ternilai bagi pemikiran filsafat terkini.

Hans-Georg Gadamer (1900-2002) adalah seorang filsuf Jerman yang dikenal karena kontribusinya dalam bidang hermeneutika, studi tentang interpretasi dan makna teks. Pemikirannya memiliki dampak yang signifikan pada berbagai disiplin ilmu seperti filsafat, sastra, sejarah, dan teologi. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah buku "Kebenaran dan Metode" (Wahrheit und

Methode) yang diterbitkan pada tahun 1960. Salah satu gagasan sentral dalam pemikiran Gadamer adalah bahwa pemahaman selalu terjadi dalam konteks sejarah dan budaya. Dia menentang pandangan bahwa ada "kebenaran" absolut dan obyektif yang dapat ditemukan secara independen dari konteks sejarah dan pengalaman pribadi. Sebaliknya, ia menekankan bahwa kita selalu membawa prasangka dan bias ke dalam proses penafsiran kita.

Gadamer juga menekankan pentingnya "dialog" dalam penafsiran. Baginya, penafsiran bukanlah tindakan sepahak oleh pembaca atau penafsir, tetapi sebuah pertukaran antara teks, pembaca, dan konteks budaya. Dalam proses ini, makna tidak hanya ditemukan, tetapi juga dibentuk. Interpretasi adalah bentuk dialog di mana teks, pembaca, dan konteks budaya saling memengaruhi. Dalam "Kebenaran dan Metode," Gadamer juga mengembangkan konsep "cakrawala pengetahuan." Ia berpendapat bahwa setiap individu memiliki cakrawala pengetahuan yang melingkupinya. Ketika kita berinteraksi dengan teks atau pengalaman baru, cakrawala ini berinteraksi dengan cakrawala yang sudah ada dalam teks atau pengalaman tersebut. Pemahaman yang lebih mendalam terjadi ketika cakrawala ini berpadu dan menghasilkan penafsiran yang lebih kaya.

Namun, pemikiran Gadamer juga mendapat kritik. Beberapa orang menganggapnya terlalu abstrak dan sulit untuk diterapkan dalam praktik. Ada juga kritik terhadap pandangannya tentang relativitas dalam pengetahuan dan kebenaran. Penting untuk diingat bahwa pemikiran Gadamer sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah Jerman pada masanya, yang mencakup Perang Dunia I, kebangkitan Nazi Jerman, dan rekonstruksi pascaperang. Pengalaman-pengalaman ini membentuk pandangan Gadamer tentang sejarah, budaya, dan makna. Secara keseluruhan, pemikiran Gadamer mengajak kita untuk lebih peka terhadap kompleksitas penafsiran dan pentingnya konteks dalam memahami teks dan pengalaman. Meskipun mendapat kritik dan perdebatan, warisannya tetap memiliki dampak yang signifikan dalam bidang hermeneutika dan filsafat hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam menulis makalah penelitian, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data dan informasi terkait permasalahan yang sedang dibahas. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif (menjelaskan suatu topik secara rinci) dan mengutamakan analisis mendalam. Metode sastra (kritik sastra), meliputi analisis masalah dan sumber bacaan. Proses ini melibatkan pengumpulan informasi, buku, artikel dan jurnal ilmiah terkait konsep pemikiran filosofis Gadamer dan relevansinya dengan model pendidikan modern. Dengan pendekatan ini diharapkan informasi atau data yang diperoleh relevan dan mungkin memperdalam permasalahan yang dibicarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Hans Georg Gadamer

Gadamer lahir pada tanggal 11 Februari 1900 di Marburg. Pada tahun 1919, ia memulai studi filsafat dengan Nicolai Hartmann dan filsuf Kantian baru Paul Natorp di Marburg. Pada tahun 1922, Gadamer meraih gelar doktor dalam bidang filsafat dengan sebuah tesis yang mengeksplorasi pemikiran Plato. Setelah itu, ia mengikuti kuliah Martin Heidegger di Fribourg. Pada tahun 1927, Heidegger meminta Gadamer untuk menjalani proses habilitasi. Dalam sistem universitas Jerman, ini adalah tahap yang harus dilewati oleh mereka yang sudah memegang gelar doktor dalam bidang filsafat sebelum dapat diangkat sebagai dosen di sebuah universitas. Di bawah bimbingan Heidegger, Gadamer akhirnya berhasil menyelesaikan proses habilitasi dengan mengembangkan Fasilitasi Etika Dialektikal Plato. Akhirnya, Gadamer diangkat sebagai dosen di Universitas Marburg. (Hasyim Hasanah, 2017)

Selama karir akademisnya yang membentang dari tahun 1922 hingga 2002, Gadamer intens terlibat dalam dialog, polemik, dan debat terbuka dengan sejumlah filsuf ternama sezamannya seperti Heidegger, Habermas, Ricoeur, Derrida, dan Barthes. Gadamer, yang hidup hingga usia 102 tahun, menjadi saksi peristiwa kunci abad ke-20 yang diwarnai oleh keterlibatan orang-orang Jerman,

mencakup tahun-tahun bersejarah seperti 1914, 1918, 1933, 1945, dan 1989. Pemikiran filsafatnya menjadi bahan refleksi atas peristiwa penting ini, dan ia mengakhiri perjalannya dengan serangan jantung pada 13 Maret 2002 di rumah sakit Universitas Heidelberg, Jerman. Jenazahnya dimakamkan di kota Heidelberg.(Thahir & Dawing, 2022)

Pola Pemikiran Filsafat dan Teori Tafsir Hemeneutika Hans Georg Gadamer

Hermeneutika, berasal dari bahasa Yunani "hermeneuein," mencakup pemahaman, penafsiran, dan penerjemahan. Teori dan metodenya bertujuan menyingkap makna, khususnya terfokus pada hubungan penafsir dengan teks sastrawi, terutama Alkitab. Hermeneutika memiliki tanggung jawab utama dalam mengungkap dan menampilkan makna, dengan tujuan menemukan kebenaran dan nilai-nilai.(Amalia et al., 2021) Pada tahun 1960, saat menjadi profesor filsafat di Heidelberg, Gadamer merilis "Truth and Method" yang mencatat namanya dan hermeneutik dalam panggung intelektual. Awalnya, ia mengusulkan judul "Philosophical Hermeneutics," tetapi dianggap terlalu kabur, akhirnya judul tersebut digunakan untuk buku lain. Dalam "Truth and Method," Gadamer mengembangkan pemikiran hermeneutika filosofisnya, tidak hanya terkait dengan teks, melainkan mencakup seluruh bidang ilmu sosial dan humaniora. Meskipun begitu, Gadamer tetap memberikan perhatian khusus pada bahasa dalam sebuah teks, menyatakan bahwa semua yang tertulis diutamakan sebagai objek hermeneutika. Gadamer tidak memberikan penjelasan eksplisit atau implisit tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks.(Hanif, 2017)

Gadamer menolak ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora, sebagaimana Dilthey ajukan. Dia mengargumentasikan bahwa filsafat hanya membahas ide-ide umum dan prinsipil tentang suatu objek, sehingga ia memberikan kebebasan kepada ahli bidang ilmu tertentu untuk mengembangkan metode mereka sendiri. Meskipun demikian, teori hermeneutika Gadamer tetap dapat diterapkan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran objek khusus, termasuk teks tertulis.(Prihananto Prihananto, 2014) Dalam teori Gadamer, membaca dan memahami teks pada dasarnya melibatkan sebuah dialog dan proses pembentukan sintesa antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Ketiga elemen ini adalah dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca, ketiga hal ini harus selalu diperhatikan dalam proses pemahaman, masing-masing memiliki konteksnya sendiri. Gadamer mengemukakan beberapa teori kunci dalam pendekatannya:

1. Ada "kecenderungan hermeneutik." Kecenderungan hermeneutik mengacu pada pentingnya membaca dan memahami suatu teks secara cermat dan kritis. Gadamer menekankan bahwa teks harus dianalisis secara kritis dan terintegrasi dengan baik dalam pemahaman kita. Tanpa analisis kritis, teks tersebut dapat memengaruhi pemahaman kita tanpa kita sadari.
2. Konsep "lingkaran hermeneutik" dan "prasangka hermeneutik" bagi Gadamer sebenarnya merupakan langkah awal yang penting dalam upaya memahami suatu teks secara kritis. Gadamer menekankan urgensi dari "memahami" dalam proses ini. Baginya, pemahaman adalah sebuah siklus. Untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam, Anda harus memulai dengan pemahaman awal. Sebagai contoh, untuk memahami sebuah teks, seseorang harus sudah memiliki pemahaman awal tentang teks tersebut. Tanpa pemahaman awal ini, teks tersebut tidak akan bisa dipahami dengan benar. Namun, sebaliknya, ketika Anda membaca teks, pengetahuan awal Anda juga akan memengaruhi pemahaman Anda yang sebenarnya. Gadamer menggambarkan proses ini sebagai adanya "data akurat" tentang asal usul teks, yang dapat membuat kita cenderung menerima sumber yang dianggap otoritatif tanpa menyediakan argumen yang sebanding.
3. Gadamer menggarisbawahi pergeseran dari pemahaman "aku-kamu" menjadi pemahaman "kita." Dia berpendapat bahwa dialog yang benar-benar produktif dengan teks terwujud ketika perbedaan subjek-objek "aku-kamu" dilampaui dan digantikan oleh pemahaman kolektif sebagai "kita." Namun, Gadamer menyoroti bahwa pemahaman ini tidak berhenti di situ saja. Kesadaran subjek yang beralih dari "aku-kamu" menjadi "kita" masih dapat menghalangi partisipasi maksimal dalam

mencapai pemahaman yang sejati. Hal ini terjadi sebelum kesadaran subjek "kita" menghilang dalam alam substansial percakapan. Misalnya, seperti seorang pemain sepak bola yang dapat mencapai kualitas dan kecerdikan yang sejati ketika dia dapat memisahkan pengalaman pribadinya dan terlibat dalam permainan yang sehat dan ideal, di mana pemain, wasit, dan penonton semuanya melepaskan identitas "saya" untuk berkonsentrasi sepenuhnya pada kualitas dan kecerdikan permainan itu sendiri.

4. Gadamer membicarakan konsep "menafsirkan dialektika." Dia menekankan bahwa setiap tindakan penafsiran adalah fakta sejarah yang juga memiliki dimensi linguistik. Ini membuka kemungkinan pengembangan hermeneutika yang lebih luas. Hermeneutika dalam pemikiran Gadamer adalah tentang ontologi dan fenomenologi pengetahuan. Kunci pemahaman adalah partisipasi dan keterbukaan, bukan manipulasi atau kontrol. Gadamer menekankan bahwa hermeneutika terkait dengan pengalaman dan dialektika, bukan sekadar metode. Dialektika dalam hermeneutika membantu kita mengungkapkan kebenaran dan menemukan hakikat realitas universal yang sebenarnya. Metode tidak dapat mencapai hal tersebut karena kebenaran luput dari perhatian kita jika kita terlalu terfokus pada metode.

Gagasan utama dalam karya Gadamer "Truth and Method" menyoroti hermeneutika filosofis yang melibatkan tidak hanya teks, tetapi juga obyek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun bahasa dalam teks mendapat perhatian khusus, Gadamer tidak mengembangkan metode penafsiran universal, menyerahkan hal itu kepada ahli bidang ilmu spesifik. Teorinya dapat diuraikan menjadi beberapa bentuk yang saling terkait, memperkuat pemahaman dan penafsiran obyek, termasuk teks tertulis.(Sofyan A. P. Kau, 2014) Teori pokok hermeneutika Gadamer menyatakan bahwa konsep-konsep utamanya saling terkait dan dapat diringkas sebagai berikut:

1. Teori kesadaran keterpengaruhannya oleh sejarah dalam hermeneutika menyatakan bahwa pemahaman seorang penafsir dipengaruhi oleh konteks hermeneutik tertentu, seperti tradisi, budaya, dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, penafsir perlu mengatasi subyektivitasnya saat menafsirkan sebuah teks.
2. Teori Pra-pemahaman melibatkan dugaan awal penafsir yang terbuka untuk kritik dan perbaikan pribadinya, mencegah kesalahpahaman terhadap pesan teks. Dalam konteks bahasa agama, penafsir perlu memiliki dzauq al-hasan (prasangka baik) untuk mencapai kesempurnaan dalam prapemahaman, didorong oleh hati yang bersih.
3. Teori Penggabungan/Asimilasi Horison dan Lingkaran Hermeneutika melibatkan proses menggabungkan cakrawala teks dan cakrawala pembaca. Cakrawala pembaca berperan sebagai titik pijak, membantu memahami teks tanpa memaksa kehendak pembaca. Tujuannya adalah menciptakan pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektifitas teks, yang disebut sebagai lingkaran hermeneutika.
4. Teori Penerapan/Aplikasi menyatakan bahwa pesan dalam teks harus diaplikasikan dalam konteks interpretasi, bukan hanya mengikuti makna literal tetapi mencari makna yang lebih bermakna dan mendalam daripada sekadar makna harfiah.

Dari titik tolak ini, kita menyadari bahwa pemahaman terhadap sesuatu seharusnya tidak terbatas pada aspek lahiriyah teks saja, tetapi juga melibatkan penggalian makna yang lebih dalam yang terkandung di dalamnya.(Nihayah, 2021)

Relevansi Pemikiran Filsafat Hans Georg Gadamer dalam Pendidikan

Pandangan Schleiermacher dan Dilthey menekankan bahwa untuk memahami teks dari masa lampau, seseorang perlu keluar dari konteksnya, merekonstruksi dunia pengarang, dan memahami pemikiran serta perasaan pengarang. Dilthey menambahkan bahwa Hermeneutika membantu mengatasi keasingan teks dengan memungkinkan pembaca membayangkan pengalaman masa lampau. Menurutnya, dalam ilmu pengetahuan budaya, subyek dan obyek memiliki kodrat yang sama,

memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam ketika seseorang dapat melepaskan diri dari keterbatasan historisnya.(Said Subhan Posangi, 2020)

Pendidikan, sebagai aktivitas manusia, hanya mampu membentuk manusia humanis melalui pemahaman menyeluruh terhadap hakekat kemanusiaan. Kesalahan dalam menafsirkan eksistensi manusia dapat mengakibatkan kesalahan dalam memberikan pendidikan dan membentuk manusia "tidak sehat." Pemahaman yang tepat tentang manusia dan pendidikan sangat penting, terutama bagi pendidik, untuk menciptakan generasi baru. Dalam perspektif sistemik, keberhasilan pendidikan membangun sumber daya manusia yang lebih baik memerlukan evaluasi menyeluruh terhadap input, proses, output, dan outcome. Sistemik percaya bahwa keberhasilan pendidikan perlu didukung oleh input, proses, dan output yang baik. Proses pendidikan yang efektif memerlukan pengalaman empiris, kajian ilmiah, serta pemahaman konsep dasar tentang manusia dan pendidikan.

Ismail Thoib, dalam konteks filsafat pendidikan Islam (FPI), menganggap filsafat sebagai metode berpikir dan pendidikan Islam sebagai objek pemikiran. Berpikir kritis dalam filsafat FPI menuntut dasar yang kuat dan pertanggungjawaban nalar. Berpikir sistematis, metodis, dan koheren memastikan ide dasar yang menyeluruh dan logis dalam pemikiran. Berpikir kritis juga mencerminkan sikap hati-hati dalam menerima atau menolak ide dengan alasan yang jelas, independen dari jumlah pendukung atau penolak. Filsafat membedakan diri dari ilmu-ilmu lain dengan sifatnya yang menyeluruh dan mendasar. Sementara ilmu-ilmu lain fokus pada pengetahuan kritis, metodi, dan koheren dalam bidang tertentu, filsafat memiliki tujuan menyelidiki seluruh kenyataan. Berbeda dengan ilmu yang memberikan penjelasan empiris dan kodrat, filsafat berusaha mencapai penjelasan mendasar dan menyelami dunia meta-empiris serta adi kodrat sejauh yang dapat dicapai oleh akal budi. Filosofi bertujuan memahami secara mendalam setiap aspek yang muncul dalam keseluruhan pengalaman manusia.(Dewi Lestari, 2022)

Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer

Hans Georg Gadamer menekankan bahwa pemahaman cakrawala pada masa sekarang tidak terlepas dari pemahaman pada masa lalu, menggambarkan peleburan cakrawala melalui pertemuan dua penafsiran dalam konteks historis. Kesadaran historis menjadi kunci dalam menyikapi hal ini, di mana pemahaman sekarang bersandar pada pengertian masa lalu, menciptakan landasan untuk memahami realitas saat ini. Dalam hermeneutika Hans Georg Gadamer, peleburan cakrawala menekankan pemahaman dengan mempertimbangkan kesadaran historis. Namun, saat dicermati, kenyataannya menunjukkan bahwa tidak akan pernah ada konteks historis yang sepenuhnya memadai untuk memahami atau menafsirkan suatu objek atau teks. Dengan demikian, peleburan cakrawala historis sebatas pada tingkat kesadaran seseorang terhadap masa lampau, tanpa mencapai pemahaman yang sepenuhnya komprehensif.

Oleh karena itu, sebagaimana yang disampaikan oleh Georgia Wanke dalam bukunya "Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason" (1987), Hans Georg Gadamer mengartikan peleburan cakrawala sebagai suatu hubungan historis dalam memahami sebuah teks. Peleburan ini ditempatkan di titik tengah antara masa lalu dan masa sekarang, sebagai upaya untuk memahami teks dengan kesadaran historis. Gadamer, di sisi lain, mengembangkan konsep bahwa pemahaman bukanlah rekonstruksi makna teks, melainkan mediasi, karena pemahaman adalah sejarah yang tak terpisahkan, baik antara teks maupun antara penafsir dan teks. Oleh karena itu, pemahaman dianggap sebagai langkah awal menuju peristiwa transmisi dari masa lalu yang tak terpisahkan dari masa sekarang.(Hayatuddiniyah, 2021)

PENUTUP

Hans-Georg Gadamer, seorang filsuf hermeneutika terkenal, adalah bahwa pendidikan modern seringkali terlalu terfokus pada aspek-aspek teknis dan ilmiah, sehingga mengabaikan nilai-nilai humaniora dan pemahaman yang mendalam tentang budaya. Bagi Gadamer, pendidikan seharusnya

tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pemahaman, interpretasi, dan dialog. Implementasi konsep hermeneutika Gadamer dalam pendidikan modern menekankan pentingnya pendekatan holistik untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam.

Gadamer menekankan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pemahaman yang mendalam, bukan sekadar akumulasi informasi. Ia juga menyoroti bahwa pemahaman tidak bersifat tetap atau final, melainkan selalu terbuka untuk revisi dan perkembangan lebih lanjut. Dalam proses interpretasi, Gadamer menegaskan pentingnya memahami konteks dan sejarah, serta mendorong konsep dialog antara teks, pembaca, dan konteks budaya.

Selain dampaknya dalam bidang hermeneutika dan filsafat, pemikiran Gadamer dapat diaplikasikan dalam analisis perubahan dan perkembangan lembaga pendidikan modern. Hermeneutika dapat menjadi panduan untuk memahami wacana kurikulum. Dengan demikian, warisan pemikiran Gadamer memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman, interpretasi, dan perkembangan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan modern dan pemahaman nilai-nilai agama dalam masyarakat pluralis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. R., Pratiwi, W., Mushodiq, M. A., & Saifullah, M. (2021). Hermeneutika Perspektif Gadamer dan Fazlur Rahman. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(02), 186–187. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.2416>
- Dewi Lestari. (2022). Epistemologi Hermeneutika Gadamer (Kaitan dan Implikasinya bagi Ilmu Pendidikan Secara Umum dan Khusus) di SMP Negeri 7 Medan. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 125–126.
- Hanif, Muh. (2017). HERMENEUTIKA HANS-GEORG GADAMER DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN AL-QURAN. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 98–99. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>
- Hasyim Hasanah. (2017). HERMENEUTIK ONTOLOGIS-DIALEKTIS HANS-GEORG GADAMER. *Jurnal At-Taqaddum*, 9, 3–4.
- Hayatuddinayah, H. (2021). Kritik Hermeneutika Filsafat Hans Georg Gadamer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 128. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.33874>
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 211. <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i2.2112>
- Prihananto Prihananto. (2014). Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisi Pesan Dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam (Journal of Islamic Comunication)*, 4(1), 148–149.
- Said Subhan Posangi. (2020). Dialog Antara Teks, Pengarang dan Pembaca (Kajian Terhadap Relevansi Hermeneutika Gadamer Dalam Studi Hukum Islam). *Jurnal Al Himayah*, 4(2), 190.
- Sofyan A. P. Kau. (2014). HERMENEUTIKA GADAMER DAN RELEVANSINYA DENGAN TAFSIR. *Farabi*, 11(2), 115–117.
- Thahir, L. S., & Dawing, D. (2022). TELAAH HERMENEUTIKA HANS-GOERG GADAMER; MENUJU PENDEKATAN INTEGRATIF DALAM STUDI ISLAM. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 17(2), 353. <https://doi.org/10.24239/rsy.v17i2.906>